

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengkajian tentang pemikiran para pembesar ulama umat Islam adalah sebuah tugas yang penting. Tugas tersebut tidak hanya mengetahui pemikiran mereka, namun meliputi usaha untuk menyelami, mendalami dan mengetahui tujuan pemikiran tersebut; serta unsur-unsur yang mengelilingi dan mempengaruhinya sehingga akhirnya bisa sampai kepada hasil yang memuaskan dan memahaminya dengan pemahaman yang sadar, yang tidak hanya berhenti pada permukaan masalah dan permukaan pemikiran.¹

Salah satu ulama besar umat Islam adalah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, seorang tokoh yang hidup di akhir abad kelima dan awal abad keenam hijriyah. Beliau sangat terkenal dengan ilmu dan kedamaian. Namanya berkaitan dengan salah satu jalan sufi yang luas penyebarannya di bagian Utara negeri Afrika, Mesir, Syam, Irak, dan sebagian negeri lainnya.² Dalam *Dzayl Thabaqat al-Hanabilah*, Ibn Rajab menuturkan, “Ia menguasai tiga belas bidang ilmu. Banyak orang yang belajar pada Syekh tentang Tafsir, Hadis, dan persoalan mazhab. Setiap mengeluarkan fatwa, ia menggunakan kaidah Fikih Imam al-Syafi’i dan Imam Ahmad ibn Hanbal. Ia juga menguasai Ilmu Perbandingan, Ushul Fikih,

¹Sa’id bin Musfir Al-Qahthani, 1997, *Asy-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani wa Arouhu al-I’tiqadiyyah wash-Shufiyyah*, Riyadl: Fihrisatu Maktabati al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsna’a An-Nasyr, hal. 3.

² *Ibid.*

Nahwu (gramatika Arab).³ Syaikh Abdul Qadir Jailani juga dianggap penghulu segala wali oleh sejumlah besar orang Sunni.⁴

Orang-orang yang sezamannya berbicara tentang dia dengan penuh hormat dan memuji efek dari khotbahnya, yang dikatakan telah berhasil mengislamkan banyak orang Yahudi dan Kristen serta mengangkat derajat spiritual jamaahnya.⁵ Beliau memiliki kesalehan dan rasa cinta sesama yang luar biasa dan memperlihatkan kejujuran yang kuat dalam khutbah-khutbahnya.⁶ Imam an-Nawawi, seorang ulama mazhab Syafi'i menyatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir adalah tokoh terkemuka mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali. Di mata Sibth Ibn al Jawzi, seorang pengikut mazhab Hanafi, Syaikh Abdul Qadir adalah model ideal dalam ketakwaan dan karamah yang sangat tinggi. Menurut Adz Dzahabi, seorang ulama mazhab Syafi'i, Syaikh Abdul Qadir adalah teladan bagi setiap arif, orang yang berhasil mencapai berbagai maqam dan karamah. Ibn Rajab, seorang ulama mazhab Hambali, menganggapnya sebagai maha guru di zaman itu, teladan kaum 'arif dan sulthan bagi para ulama. Ibnu Taimiyah menganggapnya sebagai salah seorang yang paling konsisten dengan perintah dan larangan agama dan sangat menekankan bahwa berpegang teguh dengannya adalah selaras dengan takdir. Ibn Rajab menyatakan bahwa Syaikh Abdul Qadir diterima oleh semua kalangan, tidak ada yang meragukan keagamaan dan kesalehannya. Semua mengambil pelajaran dari kepribadian, ucapan dan

³ [http://republika.co.id/berita/33588/Syekh Abdul Jaylani Walinya Orang Indonesia](http://republika.co.id/berita/33588/Syekh_Abdul_Jaylani_Walinya_Orang_Indonesia). (Jum'at, 22 Mei 2009 jam 13.45 wib).

⁴ Kenneth W. Morgan, 1958, *Islam the Straight Path*, New York: Ronald Company, hal. 380; terjemahan Indonesia: *Islam Jalan Lurus*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, Penerbit Pustaka, tt, hal. 230.

⁶ *Ibid*, hal 231.

nasihatnya; Ahlus sunnah menang karena kehadirannya. Semua perilaku, pendapat, karamah dan mukasyafnya sangat terkenal. Ia disegani oleh para raja dan bawahannya.⁷ DR. Musthafa Muhammad Thahhan, mengutip dari buku *Rijal al-Fikr wa ad-Dakwah* karya Abul Hasan An Nadwi, menyebut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sebagai murabbi ruhani.⁸

Bagi masyarakat Indonesia, nama Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sudah dikenal sejak dulu. Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa Hamzah Fansuri (wafat sekitar tahun 1590) adalah orang Indonesia pertama yang diketahui secara pasti menganut tarekat Qadiriyyah, dan Qadiriyyah adalah tarekat pertama yang disebut dalam sumber-sumber pribumi.⁹ Menurut Martin Van Bruinessen, Sayyid Abdullah Al-'Aidrus-lah (ulama dari Hadramaut yang menetap di Gujarat—negara di India bagian barat) yang membawa tarekat Qadiriyyah ke Aceh. Adapun di Jawa, pengaruh Qadiriyyah juga sudah sejak lama, walaupun tidak ditemukan informasi yang sangat tepat. Menurut tradisi rakyat daerah Cirebon, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani sendiri pernah datang ke Jawa.¹⁰ Dalam Serat Centhini, salah seorang tokohnya, Danadarma, mengaku pernah belajar kepada "Seh Kadir Jalena" di perguruan di Gunung Karang, Banten. Beberapa indikasi ini, agaknya, menunjukkan bahwa "ilmu Abdul Qadir Jailani" telah diajarkan di

⁷ Majid 'Irsan Al Kilani, 2007, *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, Bekasi: Kalam Aulia Mediatama, 2007, hal. 188-189.

⁸ Musthafa Muhammad Thahhan, 2007, *Pemikiran Moderat Hasan Al Banna*, Bandung: Harakatuna, hal.xv.

⁹ Martin Van Bruinessen, 1999, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, cet. III, hal. 208. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1970, *The Misticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, hal. 11; Martin Van Bruinessen, 2000, *Shaykh 'Abd al-Qadir al-Jilani and the Qadiriyya in Indonesia*, Journal of the History of Sufism, vol. 1-2, 361-395

¹⁰ Martin, 1999, *op.cit.*, hal 209; Julian Millie, 2006, *Creating Islamic Places Tombs and Sanctity in West Java*, ISIM Review 17, 12-13.

Cirebon dan Banten, setidaknya-tidaknya sejak abad ke-17. Pada pertengahan abad ke-18, Sultan Banten 'Arif Zainul 'Asyiqin, dalam segel resminya, menggelari dirinya "Al-Qadiri". Tidak dapat diketahui apakah beliau sultan pertama yang memakai gelar itu, karena segel para pendahulunya tidak ditemukan lagi.¹¹

Saat ini ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jilani masih berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Selain masih diajarkan dan dikembangkan di Pondok-pondok Pesantren (Ponpes Suryalaya di Tasikmalaya, Ponpes Mranggen di Semarang, Ponpes Rejoso dan Ponpes Tebu Ireng di Jombang, Ponpes Pagentongan di Bogor), banyak juga masyarakat menjadikan ajaran tasawuf al-Jilani sebagai tradisi keagamaan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kelompok-kelompok tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah.¹² Di dalam kelompok-kelompok pengajian (tarekat) tersebut selalu dikumandangkan manakib; dan di setiap doa dan tahlil selalu pula dilayankan al-fatihah dan tawashul kepadanya.¹³ Sebagai contoh, pada tanggal 29 Maret 2009, diadakan peringatan Syaikh Abdul Qadir Jailani yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Baqiatush Shalihat Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada acara tersebut selain dihadiri oleh ribuan umat yang datang dari berbagai tempat juga dihadiri oleh para pejabat pemerintahan. Acara semacam ini diadakan tiap tahun.¹⁴ Selain itu, ketertarikan masyarakat pada ajaran Syaikh Abdul Qadir juga

¹¹ Martin, 1999, *op.cit.*, hal 209-210; Martin Van Bruinessen, 1995, *Shari'a court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate*, Archipel, vol. 50, 165-199.

¹² Ainul Gani, 2009, *Ajaran Tasawuf Syaikh Abd. Al-Qadir al-Jilani*; disertasi di UIN Sunan Kalijaga.

¹³ M. Zainuddin, 2008, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*, cet. ke-3, Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, hal. vii.

¹⁴ <http://kabarindonesia.com/berita.php?pil=26&jd=Ribuan+Umat+Hadiri+Peringatan+Haul+Syekh=Abdul> Dilihat pada hari Jum'at, 22 mei 2009 jam 13.45 WIB.

bisa dilihat dari banyaknya penyebaran karya-karya terjemahan al-Jilani dari para penerbit di negeri ini yang selalu best seller dan mengalami cetak ulang.

Namun sayangnya, kajian mendalam mengenai pemikirannya belum banyak dilakukan. Buku-buku yang beredar di masyarakat sebagian besar bercerita tentang riwayat hidupnya dan karomah-karomah yang dimilikinya. Padahal pemikirannya semakin penting untuk konteks saat ini. Salah satu aspek penting dari pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani adalah kajian tentang konsep kesesatan. Di dalam kitabnya *Al Ghunyah li Thalibi Thoriqil Haqqi*, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menjelaskan hadits *perpecahan umat*, kemudian menyebutkan kelompok-kelompok sesat yang muncul dan beliau masukkan ke dalam 72 golongan. Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani juga memberikan ulasan-ulasan terhadap kelompok tersebut.

Penulis memilih Konsep Kesesatan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menjadi objek kajian penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, di antaranya:

1. Integritas tokoh tersebut telah diakui oleh para ulama dari berbagai madzhab di zamannya dan juga para ulama di zaman-zaman setelahnya.
2. Syaikh Abdul Qadir Jailani sangat dikenal dan dihormati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.
3. Banyaknya aliran sesat yang bermunculan di Indonesia, sehingga memerlukan perhatian dan kajian yang serius tentangnya.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap fokus permasalahan dalam penelitian ini perlu ditegaskan beberapa definisi kunci sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa Inggris *Concept* atau *conception*. Beberapa makna yang terkandung dalam istilah tersebut: *conceiving of an idea or plan* (rumusan ide atau rencana), *idea or plan that takes shape in the mind* (idea atau gagasan yang bertempat dalam pikiran).¹⁵ Istilah konsep yang digunakan dalam pengertian akademis adalah buah pikiran lengkap yang ujung pangkalnya diikat oleh logika yang jelas, dan keseluruhannya dapat berdiri sendiri, salah satu bagiannya tidak bertentangan dengan bagian-bagian lainnya, serta dapat memberi jawaban atas segala persoalan yang dihadapinya, dari soal yang paling pokok sampai hal yang remeh dalam lapangan yang menjadi bidangnya.¹⁶

2. Sesat

Sesat atau kesesatan bahasa arabnya adalah *dhalâl* atau *dhalâlah*. Di dalam kitab *Mishbah* disebutkan bahwa menurut ahli bahasa Najd, *dhalal* merupakan *mashdar* dari *dhalla–yadhillu–dhalâl[an] wa dhalâlat[an]*, mengikuti bab *dharaba*, bermakna sesat. Kalimat *dhalla ar rajulu ath-thariqa wa dhalla ‘anhu* memiliki arti *idza zalla ‘anhu fa lam yahtadi ilaihi, fahuwa dhaallun*. Sedangkan menurut ahli bahasa ‘Aliyah kata *dhalal* berasal dari kata *dhalla*, mengikuti bab *ta’iba*, makna asalnya adalah hilang/lenyap. Hewan yang hilang disebut *dhaallah*, bentuk pluralnya *dhawwaal* seperti *daabbah-dawwaab*.¹⁷ Sedangkan menurut *al-Alusi* asal dari *dhalâl* adalah *al-halâk* (rusak).¹⁸

¹⁵ As Hornby, 1974, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, hal. 175.

¹⁶ Hasan Muhammad Tiro, 2000, *Demokrasi untuk Indonesia*, Jakarta: Cakrawala, hal. 11-12.

¹⁷ Muhammad al-Amin, -, *Tafsir Hadaïq ar Ruh war Raihan*, jilid 9, Makkah: Dar Thauq an-Najah, hal 410.

¹⁸ Syihabuddin Al-Alusi, 2005, *Ruh al-Ma’ani*, juz 1, Kairo: Dar al-Hadits, hal. 147.

Menurut Al-Qurtubi, kata *dhalal* dalam bahasa orang Arab berarti 1) pergi/menyimpang dari jalan yang dituju dan jalan yang benar, 2) hilang/lenyap, 3) tidak tahu, 4) menysia-nyiakan, 5) lupa, 6) melewati jalan yang salah, dan 7) bingung.¹⁹

Kata *dhalal* dan derivatnya digunakan di dalam Al-Qur'an sekitar 190 kali di 105 ayat. Kata *dhalal* dan derivatnya tersebut memiliki banyak arti, di antaranya adalah *zala* (sesat)-seperti pada QS. 7:61, QS. 16:36, QS. 19:75, QS. 27:81, QS. 30:53, *dzahaba* (pergi/lenyap)-seperti pada QS. 7:37, QS. 17:67, QS. 46:28, *dhâ'a* (sia-sia)-seperti pada QS. 13:14, QS. 18:104, QS. 40:25, QS. 40:50, QS. 47:4, QS. 105:2, *halaka* (rusak)-seperti pada QS. 32:10, *nasiya* (lupa)-seperti pada QS. 2:282, *al-hayrah* (bingung)-seperti pada QS. 93:7, dan *khatha'a* (keliru/salah)-seperti pada QS. 12:8, QS. 12:95, QS. 20:52.

Sedangkan secara istilah, menurut Abu Ja'far ath-Thobari, *dhalal* berarti pergi atau menyimpang dari jalan yang benar (*thariq as-shahih*). Yang dimaksud jalan ini adalah agama Islam yaitu jalan yang Allah memerintahkan kepada manusia untuk melaluinya dan berjalan di atasnya karena bisa mengantarkan mereka kepada rahmat, mahabbah dan jannah-Nya.²⁰ Muhammad Amin dan Al-Maraghi mengartikan *adh-dhallun* sebagai orang yang tidak mengenal kebenaran, atau tidak mengenalnya dengan cara yang benar.²¹ Abdurrahman bin Nasir as-Sa'diy berpendapat *adh-dhaallin* adalah orang yang meninggalkan

¹⁹ Muhammad al-Amin, -, *Tafsir Hadaiq ar Ruh war Raihan*, jilid 1, Makkah: Dar Thauq an-Najah, hal 82.

²⁰ Abi Ja'far ath-Thabari, 1997, *Tafsir ath-Thabari*, juz 1, Makkah: Dar al-Basyir, hal. 397.

²¹ Muhammad al-Amin, -, *Tafsir Hadaiq ar Ruh war Raihan*, jilid 1, Makkah: Dar Thauq an-Najah, hal . 83; Ahmad Musthafa al-Maraghi, tt, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1, Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, hal. 37.

kebenaran dan tersesat seperti orang Nasrani dan yang serupa dengan mereka.²² Sedangkan di dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*, dijelaskan bahwa orang yang sesat itu bisa mencakup munafiq, ahlul kitab dan orang kafir.²³

Dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia telah memberikan kriteria suatu paham atau aliran bisa dinilai **sesat**, yaitu apabila memenuhi salah satu dari kriteria berikut²⁴:

1. Mengingkari salah satu dari rukun iman yang 6 (enam) yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhirat, Qadha dan Qadar; serta Rukun Islam yang 5 (lima), yakni: mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji.
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syariah (Al-Quran dan as-Sunah)
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Quran.
4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi al-Quran
5. Melakukan penafsiran al-Quran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam
7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir.

²² Abdurrahman as-Sa'diy, 1422H, *Taisirul Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 1, Makkah: Dar Ibnu Jauzi, hal. 33.

²³ Syihabuddin Al-Alusi, 2005, *Ruh al-Ma'ani*, juz 1, Kairo: Dar al-Hadits, hal. 237.

²⁴ http://www.mui.or.id/mui_in/hikmah.php?id=53&pg=3

9. Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke Baitullah, salat fardhu tidak 5 waktu.
10. Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan Muslim hanya karena bukan kelompoknya.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang pemikiran di atas, penulis menetapkan beberapa masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep kesesatan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang menjadi landasan pandangannya terhadap kelompok-kelompok sesat tersebut?
2. Penyimpangan-penyimpangan apakah di bidang tasawuf menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana tercermin dalam latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menjernihkan konsep kesesatan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.
2. Memahami penyimpangan-penyimpangan di bidang tasawuf yang dikritisi oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Membantu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tokoh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan pemikirannya, agar pembaca bisa memberikan apresiasi secara tepat dan adil mengenai tokoh tersebut dan pemikiran keagamaannya.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan pemikiran mengenai konsep kesesatan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.
3. Memberikan masukan dan rekomendasi kepada negara dan masyarakat bagaimana menyikapi aliran dan kelompok sesat yang terus bermunculan.
4. Secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan wawasan intelektual dan pengembangan pribadi penulis.

F. Kajian Pustaka

Dalam hal ini penulis membuat deskripsi tentang bahan yang dihasilkan peneliti sebelumnya; bisa dalam bentuk laporan penelitian, artikel di jurnal dan koran atau majalah, atau laporan dalam berbagai situs di internet. Kemudian diberikan evaluasi mengenai bahan-bahan yang tersedia itu serta merumuskan pertanyaan baru dari peneliti-peneliti yang telah tersedia.²⁵

Berdasarkan penjelajahan data kepustakaan dan website, penulis belum menemukan penelitian ilmiah yang khusus mengkaji konsep kesesatan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Walaupun demikian ada tulisan yang menyinggung tokoh tersebut dan atau menyinggung permasalahan tersebut secara sepintas dan tidak menyeluruh, yaitu:

²⁵ Syahrin Harahap, 2006, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulia Press, hal. 56.

1. *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani wa Arauhu Al-I'tiqadiyah wa Ash-Shufiyah* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani*). Buku ini awalnya adalah disertasi yang ditulis oleh Dr. Sa'id bin Musfir Al-Qahthani untuk memperoleh gelar doctor di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin di Universitas Ummul Qura, Jurusan Aqidah. Buku ini menjelaskan konsep berfikir Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di bidang tauhid dan tasawuf, kemudian membandingkannya dengan pandangan para ulama.
2. *Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Tulisan ini merupakan disertasi dari H. Ainul Gani, S.Ag., M.Ag di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2009. Tulisan ini menjelaskan tentang tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dan perkembangannya di Indonesia. Di sini dijelaskan Al-Jilani mengembangkan neo-sufisme yang mempertautkan antara syari'ah dan sufisme.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji konsep kesesatan menurut al-Jilani, dengan harapan dapat memberikan pengetahuan bagaimana pandangan al-Jilani terhadap kesesatan, kriterianya, pembagian kelompok sesat, dan sikap al-Jilani terhadap kelompok-kelompok sesat tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam mengkaji konsep kesesatan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam penelitian ini, penulis, dengan memanfaatkan ilmu-ilmu bantu yang sesuai, melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun data-data mengenai konsep kesesatan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dengan bersandar kepada karya-karyanya dan melengkapinya dengan memanfaatkan data-data dari biografinya yang ditulis dalam buku-buku sejarah dan sirah.
- b. Menyusunnya secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
- c. Menelaah serta memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan.
- d. Menguraikan pendapat para ulama untuk membandingkannya dengan pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, serta menjelaskan letak perbedaan atau persamaannya.

2. Desain penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan studi kualitatif bercorak studi kepustakaan (*library research*) dan bersifat analitis-kritis. Penulis berusaha menganalisis setiap poin konsep kesesatan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani secara mendalam dan kritis, bukan sekedar *reportive* dan *descriptive*.

3. Data dan sumber data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data tertulis yang terkait dengan permasalahan yang diangkat. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kitab-kitab karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.. Sebagai sumber utama penulis memilih karya beliau yaitu *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariqil Haqqi 'Azza wa Jalla*.

- b. Karya-karya tulis para ulama yang mengupas tentang konsep kesesatan.
- c. Karya-karya tulis dari peneliti dan penulis lain mengenai Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

4. Prosedur pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data kepustakaan:

- a. Mengumpulkan kitab-kitab karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang mengupas seputar objek kajian yang diteliti (konsep kesesatan) sebagai data primer.
- b. Membaca dan menelusuri karya-karya lain dari Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mengenai bidang lain, sebab biasanya seorang tokoh pemikir memiliki hubungan organik antara satu dengan lainnya.
- c. Mengumpulkan biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang ditulis dalam buku-buku sejarah dan sirah.
- d. Membaca dan menelusuri karya-karya para ulama tentang konsep kesesatan.
- e. Menelusuri karya-karya orang lain mengenai Syaikh Abdul Qadir al-Jilani atau mengenai topik yang diteliti sebagai data sekunder melalui ensiklopedi, buku sistematis dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.

5. Teknik analisis data

Beberapa teknik yang digunakan dalam analisis data dapat dipilih salah satu atau dikombinasikan beberapa teknik, yaitu:

a. Interpretasi

Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala. Interpretasi dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

- 1) Menyelidiki setiap detail proses interpretasi
- 2) Mengukur seberapa jauh dicampur subjektifitas
- 3) Menjernihkan pengertian²⁶

b. Induksi dan deduksi

Induksi secara umum dapat diartikan generalisasi. Kasus-kasus dan unsur-unsur dalam konsep sesat Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dianalisis, kemudian pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam statemen umum (generalisasi). Generalisasi bukan merupakan subjektifitas sehingga bergantung dan merupakan keinginan pribadi. Bukan juga pragmatisasi sehingga yang dilihat merupakan kegunaan praktis. Bukan pula abstraksi sehingga situasi konkrit tidak diperhatikan.

Sedangkan deduksi dipahami sebagai upaya eksplisitasi dan penerapan pikiran-pikiran seorang tokoh yang bersifat umum.²⁷

c. Koherensi internal

Agar pemikiran tokoh dapat dipahami secara tepat, maka seluruh konsep dan aspek-aspek pemikirannya dilihat menurut keselarasannya satu dengan yang lain. Selain itu ditetapkan pula inti pikirannya yang paling mendasar dan topik-

²⁶ *Ibid* hal. 59-61.

²⁷ *Ibid.*, hal.61-62.

topik yang paling sentral. Demikian juga diteliti susunan logis-sistematis dalam pemikirannya agar ditemukan muatan pemikirannya yang paling substansial.²⁸

d. Holistika

Pemikiran para tokoh tidak dilihat secara atomistik, baik antara aspek pemikirannya maupun dalam interaksinya dengan seluruh kenyataan yang mengitarinya. Dengan demikian holistika (pandangan yang menyeluruh) dapat juga disebut sebagai totalisasi; semua dipandang dalam kesinambungannya dengan satu totalitas.²⁹

e. Kesinambungan historis

Di dalam melakukan analisis dilihat benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikiran tokoh, baik lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri, karena seorang tokoh adalah anak zamannya.

Untuk melihat latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir sezamannya, dan segala macam yang membentuk pengalamannya. Demikian juga diperhatikan perkembangan intern dalam pemikirannya, termasuk perubahan yang terjadi (bila ada). Untuk melihat latar belakang eksternal, diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami tokoh, dari segi ekonomi, politik, budaya, dan intelektual.³⁰

f. Heuristika

²⁸ *Ibid.*, hal. 62-63.

²⁹ *Ibid.*, hal. 63.

³⁰ *Ibid.*, hal. 63-64.

Berdasarkan bahan-bahan baru, metodologi baru, maka penulis berusaha untuk dapat menemukan pemahaman baru.³¹

g. Bahasa inklusif *analogical*

Dalam melakukan analisis data digunakan bahasa tokoh, baik yang eksklusif maupun inklusif. Kemudian diterjemahkan ke dalam terminologi dan pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir yang aktual dan dapat ditangkap masyarakat kontemporer, termasuk di dalamnya melakukan analogi dengan *term-term* yang digunakan tokoh lain untuk maksud yang sama.³²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I membahas tentang latar belakang memilih judul dan pentingnya judul ini, definisi operasional, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, hipotesis dan metode penelitian.
2. Bab II memaparkan tentang Biografi Syaikh Abdul Qadir Jailani, yang meliputi:
 - a. Riwayat hidup Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang memaparkan tentang kelahirannya, nasab, pertumbuhan, para guru dan para muridnya. Di dalamnya juga dibahas tentang aktivitas da'wahnya, karya-karyanya serta pandangan para ulama terhadap kepribadian, pemikiran dan aktifitas da'wahnya.

³¹ *Ibid.*, hal. 64.

³² *Ibid.*, hal. 64-65.

- b. Situasi politik, sosial-budaya, dan perkembangan aliran-aliran dalam agama yang mendorong beliau menaruh perhatian besar terhadap kelompok-kelompok sesat.
3. Bab III memaparkan tentang kriteria kesesatan menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Di sini akan dipaparkan tentang makna sesat, konsep sesat di bidang aqidah, syari'ah dan thariqah, kriteria sesat serta kelompok-kelompok sesat yang dimasukkan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani ke dalam 72 golongan.
4. Bab IV memaparkan tentang pembahasan konsep kesesatan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Dalam bab ini akan dibandingkan pandangan-pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dipaparkan dalam bab tiga dengan pandangan para ulama.
5. Bab V mengemukakan kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya yang sekaligus juga merupakan jawaban dari masalah pokok yang dikemukakan.